

**KAJIAN PENERAPAN MODEL *BLENDED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN
IPA DI SMP NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG MASA PEMBELAJARAN TATAP
MUKA TERBATAS (TMT)**

Skripsi

Oleh

PUTRI NABILA CHAIRUNISA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**KAJIAN PENERAPAN MODEL *BLENDED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN
IPA DI SMP NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG MASA PEMBELAJARAN TATAP
MUKA TERBATAS (TMT)**

Oleh

PUTRI NABILA CHAIRUNISA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Biologi
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

KAJIAN PENERAPAN MODEL *BLENDED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN IPA DI SMP NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG MASA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS (TMT)

Oleh

PUTRI NABILA CHAIRUNISA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *blended learning* pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Bandar Lampung masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran IPA kelas IX di SMP Negeri 5 Bandar Lampung dan siswa kelas IX A, IX B, dan IX D di SMP Negeri 5 Bandar Lampung. Data dalam penelitian berupa data primer dan sekunder, data primer yaitu data hasil observasi dan hasil wawancara pada saat penelitian. Data sekunder berupa data dokumen-dokumen yang sifatnya sebagai pelengkap data yakni perangkat pembelajaran, jadwal pembelajaran, dokumentasi proses pembelajaran, serta instrument penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *blended learning* pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Bandar Lampung masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) belum terlaksana dengan baik.

Kata kunci: *Blended Learning*, Pembelajaran IPA, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT)

ABSTRACT

STUDY OF THE APPLICATION OF THE BLENDED LEARNING MODE IN SCIENCE COURSES AT SMP NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG LIMITED FACE-TO-FACE LEARNING (TMT)

By

PUTRINABILA CHAIRUNISA

This study aims to describe the application of the blended learning in science subjects at SMP Negeri 5 Bandar Lampung during the Limited Face-to-face Learning (TMT) period. This study uses a qualitative descriptive research design with data collection techniques through interviews, questionnaires, and documentation. The subjects of this study were the principal, science teacher class IX at SMP Negeri 5 Bandar Lampung and students in class IX A, IX B, and IX D at SMP Negeri 5 Bandar Lampung. The data in the study are primary and secondary data, primary data are data from observations and interviews at the time of the study. Secondary data in the form of data documents that are complementary to the data, namely learning tools, learning schedules, documentation of the learning process, and assessment instruments. The results showed that the application of the blended learning model in science subjects at SMP Negeri 5 Bandar Lampung during the Limited Face-to-face Learning (TMT) period had not been implemented properly.

Keywords: *Blended Learning, Science Learning, Limited Face-to-face Learning (TMT)*

Judul Skripsi : **Kajian Penerapan Model *Blended Learning*
Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 5
Bandar Lampung Masa Pembelajaran Tatap
Muka Terbatas (TMT)**

Nama Mahasiswa : **Putri Nabila Chairunisa**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1853024001

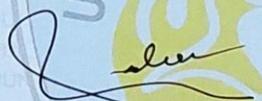
Program Studi : Pendidikan Biologi

Jurusan : Pendidikan MIPA

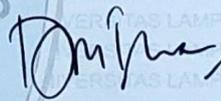
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

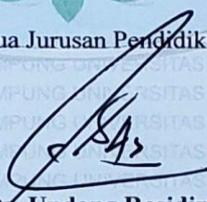


Drs. Darlen Sikumbang, M. Biomed
NIP 19571107 198603 1 002



Dr. Dina Maulina, M. Si
NIP 19851203 200812 2 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan MIPA



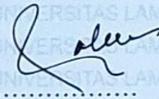
Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd.

NIP 19600301 198503 1 003

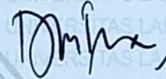
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

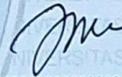
Ketua : Drs. Darlen Sikumbang, M. Biomed



Sekretaris : Dr. Dina Maulina, M. Si



Anggota : Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 18 Agustus 2022

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Nabila Chairunisa

Nomor Pokok Mahasiswa : 1853024001

Program Studi : Pendidikan Biologi

Jurusan : Pendidikan MIPA

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mempermudah gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan di atas, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 18 Agustus 2022
Yang menyatakan,



Putri Nabila Chairunisa
NPM. 1853024001

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Putri Nabila Chairunisa, dilahirkan di Prabumulih, Sumatra Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan bapak Budiono Iwan Saputra dan Ibu Vera Agustina. Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2012 lulus dari SD Negeri 1 Tanjung Agung. Kemudian melanjutkan jenjang SMP Negeri 5 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015. Penulis melanjutkan jenjang SMA di SMA Negeri 2 Bandar Lampung dan lulus di tahun 2018. Lulus dari jenjang SMA penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Pendidikan Biologi Universitas Lampung.

Selama menempuh jenjang S1 di Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Lampung penulis pernah melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 5 Bandar Lampung di tahun 2021. Penulis juga melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Kedamaian, Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung di tahun yang sama.

Motto

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Al-Insyirah : 5)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alamin

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah atas rahmat dan nikmat yang tak terhitung. Sholawat sertasalam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Mahammad SAW.

Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku kepada orang-orang yang berharga dan berarti dalam hidupku.

Kedua Orang Tuaku

Ayah (Budiono Iwan Saputra) dan Bunda (Vera Agustina) yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, dan support yang tidak terbatas di dalam setiap langkahku dalam meraih cita-cita. Kesabaran dalam mendidik, merawat, dan memperjuangkan serta mendoakan anak-anakmu dengan tulus dan ikhlas. Segala kesuksesanku merupakan peran dari ayah dan bunda.

Saudara

Adik ku satu-satunya (Zareta Sabrina Azzahra) yang selalu memberi semangat, pertolongan, dan tempat mencurahkan hati. Terimakasih untuk segala doa, cinta, dan kasih sayang yang telah kamu berikan.

Para Pendidik

Guru dan dosenku yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang tak terhingga. Terimakasih banyak atas segala jasa-jasa mu.

Sahabat-Sahabat

Sahabat- sahabat baik ku yang selalu senantiasa menemani, memberikan semangat, dan doa terbaik.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian Penerapan Model *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Bandar Lampung Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT)” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari peran dan bantuan berbagai pihak untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd., selaku Ketua Jurusan PMIPA FKIP Universitas Lampung;
3. Ibu Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Darlen Sikumbang, M. Biomed., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, dan nasehat berharga selama proses pembimbingan skripsi;
5. Ibu Dr. Dina Maulina, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan nasihat, bimbingan, arahan dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini;

6. Ibu Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan kritik dan saran membangun sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik;
7. Seluruh Dosen Pendidikan Biologi yang telah memberikan ilmu yang berharga lagi bermanfaat bagi peneliti;
8. Ibu Elly Yanti, S.pd., M.M. Pd., selaku Kepala Sekolah SMPN 5 Bandar Lampung, dan Bapak Diman Supratman, S.Pd., selaku Guru IPA di SMPN 5 Bandar Lampung serta seluruh dewan guru, staf, dan peserta didik di SMP Negeri 5 Bandar Lampung yang telah memberikan izin penelitian serta membantu peneliti selama melaksanakan penelitian;
9. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis sekaligus teman terbaik yang menemani penulis sedari awal studi hingga akhir masa studi Atik Indriati Putri, Fransiska Regina Adristi, Izzah Syamillah, dan Nichola Eka Buana yang telah bersedia memberikan dukungan, motivasi, dan doa-doa baiknya;
10. Teman-teman Program Studi Pendidikan Biologi angkatan 2018 terkasih yang telah kebersamai selama perkuliahan hingga penulisan skripsi serta memberikan dukungan dan semangat selama ini;
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, namun telah ikut andil dalam mendukung dan membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 18 Agustus 2022
Penulis

Putri Nabila Chairunisa
NPM. 1853024001

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Model <i>Blended Learning</i>	8
2.2 Pembelajaran IPA.....	16
2.3 Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT)	17
2.4 Kerangka Berpikir	18
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	21
3.2 Subjek Penelitian	21
3.3 Desain Penelitian	21
3.4 Prosedur Penelitian.....	22
3.5 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	22

3.6 Uji Validitas Data.....	25
3.7 Teknik Analisis Data.....	26
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	28
5.1 Kesimpulan.....	28
5.2 Saran.....	28
DAFTAR PUSTAKA.....	29

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Observasi.....	23
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara	24

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dampak dari adanya kendala dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah pemerintah melakukan penyesuaian kebijakan untuk memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah agar dapat melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) (Tanuwijaya,2021:83). Hal ini dapat terlihat dari isi Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengenai pengalihan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) (Kemendikbud,2022).

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) merupakan pembelajaran yang membatasi jumlah peserta didik dalam satu kelas yakni hanya berkapasitas 50% dari jumlah peserta didik pada normalnya dan diatur dengan sistem rotasi serta berlangsung selama tiga jam pelajaran untuk satu shift. Pelaksanaan tatap muka ini menerapkan prinsip kehati-hatian karena berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan warga sekolah, sehingga protokol kesehatan wajib diterapkan secara ketat sesuai dengan aturan pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) (Mitra,2021:4402). Melihat hal tersebut maka diperlukan sebuah penyesuaian model pembelajaran yang digunakan guru dalam suatu mata pelajaran

IPA merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi

agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA yang diberikan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting karena proses pembelajarannya dapat menjadi sebuah wadah bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta dapat dikembangkan lebih lanjut agar dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa,2007: 110-111). Proses pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui pengembangan kompetensi agar siswa dapat menjelajahi, menemukan, dan memahami konsep atau fenomena-fenomena alam sekitar secara ilmiah. Sains dalam hal ini merujuk kepada sebuah kegiatan pembelajaran yang menekankan pengetahuan dengan menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena-fenomena alam (Putra, 2013: 41).

Hasil wawancara bersama wakakurikulum dan salah satu guru mata pelajaran IPA kelas IX di SMP Negeri 5 Bandar Lampung menunjukkan bahwa pada mata pelajaran IPA kelas IX di masa TMT telah menggunakan model pembelajaran *blended learning* atau lebih dikenal di sekolah tersebut dengan istilah pembelajaran kombinasi yaitu penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online sejak tanggal 13 september 2021. Penerapan model pembelajaran *blended learning* juga didasari atas kesepakatan bersama dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah, kepala sekolah dan wali murid. Hal ini dilihat dari data sekolah dimana 95% dari seluruh wali murid kelas IX di SMP Negeri 5 Bandar Lampung telah mengizinkan anaknya mengikuti proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah sehingga tidak ada paksaan dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* atau kombinasi ini. Idris (2011:62) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *blended learning* atau kombinasi memiliki kelebihan agar peserta didik dapat memotivasi dirinya sendiri secara internal dan mampu mengontrol kemampuan belajarnya dimana saja, kapan saja dan menciptakan kemandirian peserta didik. Kelebihan-kelebihan tersebut juga dapat menjadi dasar

diterapkannya model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPA di masa TMT.

Penerapan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran IPA tidak semudah yang dibayangkan dikarenakan harus melewati tiga proses yang kompleks dan saling berkaitan yakni proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 5 Bandar Lampung menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara perencanaan atau RPP yang telah dipersiapkan oleh guru dengan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada model pembelajaran ini terbagi menjadi dua yakni pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Pada proses pembelajaran tatap muka guru hanya memaparkan materi di depan kelas sedangkan siswa dibiarkan pasif dan hanya menyimak penjelasan dari guru, hal tersebut bertentangan dengan isi yang tercantum pada RPP dimana seharusnya siswa diberikan ruang untuk dapat mendiskusikan, mengumpulkan informasi, dan saling bertukar informasi dengan siswa lain mengenai materi yang dipelajari. Hal yang sama terlihat juga pada saat pembelajaran daring yakni, guru tidak memberikan materi ajar kepada siswa dan membiarkan siswa untuk mencari materi ajar secara mandiri serta tidak terlihat adanya diskusi yang terbentuk baik antara guru dengan siswa maupun sesama siswa hal ini tidak sesuai dengan apa yang tercantum pada RPP dimana siswa seharusnya diberikan tayangan dan bahan bacaan terkait materi yang akan dipelajari pada proses pembelajarannya serta terbentuknya ruang diskusi yang aktif antar guru dan siswa maupun sesama siswa. Hal-hal tersebut tidak mencerminkan sintaks yang ada dalam model pembelajaran *blended learning* yakni, meliputi pencarian informasi baik secara mandiri ataupun dibantu oleh guru (*seeking of information*), diskusi bersama kelompok baik secara online ataupun saat pembelajaran tatap muka di kelas (*acquisition of information*), dan demonstrasi hasil diskusi atau hasil pembelajaran yang telah dilakukan baik secara langsung di depan kelas saat tatap muka ataupun melalui pengunggahan tugas secara online (*synthesizing knowledge*) (Husumah,2014:68).

Pada saat proses penilaian terlihat juga hal yang serupa yakni terdapat kesenjangan antara proses penilaian yang dilakukan oleh guru dengan perencanaan atau RPP. Hal ini dilihat dari teknik penilaian guru yang hanya menitikberatkan pada penilaian kompetensi pengetahuan seperti memberikan soal uraian mengenai materi yang telah diajarkan sedangkan penilaian kompetensi keterampilan berupa proyek, pengamatan, dan portfolio yang termuat dalam RPP tidak terlaksana oleh guru. Penilaian kinerja akan memungkinkan untuk guru agar mengamati siswa dalam menerapkan keterampilan dalam setiap tindakan mereka. Hasilnya dapat berupa karya atau produk yang dihasilkan atau dikembangkan oleh siswa. Kemudian penilaian otentik memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kondisi yang sama dengan menggunakan bahan yang sama seperti mereka dalam dunia nyata. Selanjutnya penilaian portofolio, penilaian ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemajuan dari waktu ke waktu melalui lembar kerja, pekerjaan rumah, jurnal atau sejenisnya yang disimpan secara elektronik (Yuniarto, 2015: 79).

Kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* atau kombinasi pada mata pelajaran IPA juga dirasakan oleh siswa. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam memahami materi ajar karena sistem penerapan model kombinasi ini menggunakan sistem rotasi dimana tidak setiap hari siswa dapat mengikuti pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka dilakukan secara bergantian dengan melihat nomor absen siswa yaitu, nomor absen 1-16 pada minggu pertama dilanjutkan nomor absen 17-32 pada minggu berikutnya. Pada saat pembelajaran tatap muka siswa berpendapat mereka dapat memahami materi ajar karena guru memberikan pemaparan materi kepada siswa pada saat pembelajaran sementara siswa yang mendapat bagian untuk mengikuti pembelajaran secara daring tidak dapat memahami materi yang diajarkan karena hanya diinstruksikan oleh guru untuk mengerjakan soal selama pembelajaran berlangsung. Hal ini tidak selaras dengan salah satu tujuan pembelajaran *blended learning* yakni, pembelajaran daring

memberikan siswa konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat dan dimana saja selama siswa memiliki akses internet (Onta,2018: 22). Ketidakseimbangan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring yang dilaksanakan guru membuat model *blended learning* atau kombinasi ini tidak berjalan secara optimal dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Hal ini terlihat dari data nilai kelas IX pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Bandar Lampung berdasarkan hasil dari pemberian soal pada saat penelitian pendahuluan dengan rata-rata nilai 60, sedangkan Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil wawancara beserta observasi yang telah dipaparkan, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Penerapan Model *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Bandar Lampung Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana penerapan model *blended learning* pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Bandar Lampung Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan penerapan model *blended learning* pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Bandar Lampung Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru penelitian ini dapat bermanfaat dalam menyempurnakan proses penerapan model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPA masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT).
2. Bagi sekolah penelitian ini dapat memberikan masukan dan evaluasi serta menjadi gambaran mengenai penerapan model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPA masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT).
3. Bagi peneliti penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai penerapan model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPA masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran IPA saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) adalah model *Blended Learning* yakni, sebuah pola pengajaran yang mencampurkan antara pembelajaran online dengan tatap muka.
 Pada penelitian ini indikator yang digunakan dalam mengkaji penerapan model *blended learning* adalah:
 1. Perencanaan pembelajaran *blended learning*
 2. Pembelajaran online
 3. Pembelajaran tatap muka
 4. Penilaian pembelajaran *blended learning*
2. Mata pelajaran yang di kaji dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPA pada KD 3.1: Menghubungkan sistem reproduksi pada manusia dan gangguan pada sistem reproduksi dengan penerapan pola hidup yang menunjang kesehatan reproduksi. dan 4.1: Menyajikan hasil penelusuran informasi dari berbagai sumber terkait kesehatan dan upaya pencegahan

gangguan pada organ reproduksi. Kompetensi dasar tersebut dalam penerapannya telah menggunakan model *blended learning*.

3. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun ajaran 2021/2022 di semester genap.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Model *Blended Learning*

2.1.1. Pengertian *Blended Learning*

Blended Learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik. *Blended Learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual (Husumah,2014:11). Model pembelajaran *Blended Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan metode pengajaran *face to face* dengan metode pengajaran berbantuan komputer baik secara *offline* maupun *online* untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang berintegrasi. Penggabungan model pembelajaran ini juga mengambil sifat terbaik dari pembelajaran secara langsung (*synchronous*) dengan pembelajaran tidak langsung (*asynchronous*) (Idris,2011: 61-73). Konsep mengenai *Blended Learning* menjelaskan bahwa pembelajaran yang secara konvensional yang biasa dilakukan di dalam ruangan kelas dapat dikombinasikan dengan pembelajaran yang dilakukan secara online baik yang dilaksanakan secara independent maupun secara kolaborasi agar dapat menciptakan program pembelajaran yang optimal untuk peserta didik (Kadek,2019:15).

Jadi menurut uraian di atas dapat diambil kesimpulannya, bahwa *Blended Learning* merupakan sebuah pola pengajaran yang mencampurkan antara pembelajaran online dengan tatap muka melalui sebuah media berbasis *e-learning*.

2.1.2. Tujuan dan Karakteristik *Blended Learning*

Dalam pelaksanaan pembelajaran, *blended learning* memiliki beberapa tujuan. Onta (2018: 22) menyebutkan tujuan dari model pembelajaran *blended learning* adalah:

1. Membantu siswa agar dapat memperoleh pembelajaran lebih baik yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan belajarnya.
2. Menyediakan peluang bagi pendidik dan siswa untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat dan terus berkembang.
3. Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi siswa, dengan menggabungkan aspek tatap muka dan online.
4. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para siswa dalam pengalaman interaktif.
5. Kelas online memberikan siswa konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat dan dimana saja selama siswa memiliki akses internet.

Karakteristik *Blended Learning* yang paling umum menurut Nurhadi (2020:124) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara sosial dan bernegosiasi.
2. Peserta didik memiliki cukup waktu dan umpan balik.
3. Peserta didik dibimbing untuk menghadiri proses pembelajaran dengan penuh perhatian.
4. Peserta didik bekerja dalam suasana yang ideal yaitu tingkat stres atau kecemasan yang rendah.

2.1.3. Komponen *Blended Learning*

Model pembelajaran *blended learning* memiliki 3 komponen pembelajaran yang digabungkan menjadi satu bentuk pembelajaran *blended learning* (Istiningsih, 2015: 68). Komponen-komponen tersebut di antara sebagai berikut:

1. *Online Learning*

Online learning adalah lingkungan pembelajaran yang menggunakan teknologi internet dalam mengakses materi pembelajaran dan memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran antara sesama siswa dan guru dimana saja dan kapan saja.

Jenis media pembelajaran online bermacam-macam seperti yang dikemukakan Yuliani, dkk (2020:6-7) diantaranya:

- a. Zoom, merupakan aplikasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran tatap muka secara virtual antara guru dan siswa
- b. Google Classroom, adalah aplikasi yang memudahkan dalam membagikan materi ataupun penyampaian tugas dengan fitur batas waktu pengumpulan yang mendorong siswa untuk disiplin
- c. Whatsapp merupakan aplikasi yang mudah dijangkau dan hampir semua orang punya, whatsapp dimanfaatkan sebagai media komunikasi baik dalam bentuk teks, pesan suara, video call, mengirim foto dan video.
- d. Youtube, ialah aplikasi untuk mengupload video untuk dilihat sendiri ataupun dibagikan ke publik. Youtube juga digunakan sebagai media pembelajaran online yang mana siswa dapat belajar dengan melihat video pembelajaran yang dibuat guru ataupun guru lain, dan atau video yang disediakan pemerintah.

2. Pembelajaran tatap muka (*face to face learning*)

Pembelajaran tatap muka merupakan model yang sampai saat ini masih terus dilakukan dan sangat sering dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu bentuk model pembelajaran konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran tatap muka akan mempertemukan guru dengan siswa dalam satu ruangan untuk belajar. Dengan pembelajaran tatap muka, siswa bisa lebih memperdalam apa yang telah dipelajari melalui online learning, atau sebaliknya online

learning untuk lebih memperdalam materi yang diajarkan melalui tatap muka.

3. Belajar Mandiri (*individualized learning*)

Individualized learning yaitu siswa dapat belajar mandiri dengan cara mengakses informasi atau materi pembelajaran secara online via internet. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri, belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain dalam belajar. Sehingga proses belajar mandiri adalah proses belajar dimana siswa memegang kendali atas pengambilan keputusan terhadap kebutuhan belajarnya dengan sedikit memperoleh bantuan dari guru.

2.1.4. Perencanaan Pembelajaran *Blended Learning*

Peran yang dilakukan oleh guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Hilayati, 2013: 24).

Oleh sebab itu guru harus menyiapkan perencanaan pembelajaran *blended learning* dengan memadukan proses pembelajaran online yang memanfaatkan berbagai media online dengan pembelajaran tatap muka yang disesuaikan dengan keadaan saat ini. Husamah (2014: 27) menyebutkan ada enam tahapan dalam merancang pembelajaran *blended learning* agar hasilnya optimal. Adapun tahapan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan macam dan materi bahan ajar. Dalam tahapan ini perlu dipersiapkan bahan ajar yang memenuhi syarat pembelajaran jarak jauh (PJJ). Karena pada model pembelajaran *blended learning*, bahan ajar sebaiknya dirancang agar dapat dipelajari sendiri oleh siswa, dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui tatap muka dan dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui pembelajaran online.

2. Menetapkan rancangan *blended learning* yang digunakan. Dalam tahapan ini rancangan pembelajaran harus dapat memuat komponen pembelajaran daring atau PJJ dan pembelajaran tatap muka. Oleh sebab itu perlu disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berbasis pada model pembelajaran *blended learning*.
3. Tetapkan format pembelajaran online. Pada tahapan ini perlu diidentifikasi media online apa yang akan digunakan pada pembelajaran daring.
4. Lakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat. Hal ini perlu dilakukan agar dapat diketahui apakah rancangan pembelajaran yang dibuat dapat terlaksana dengan mudah atau sebaliknya
5. Menyelenggarakan *blended learning* dengan baik
6. Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *blended learning*.

2.1.5. Sintaks dalam Pembelajaran *Blended Learning*

Husumah (2014:68) menjelaskan bahwa terdapat tiga sintaks dalam model *blended learning*, yaitu sebagai berikut:

1. *Seeking of information*

Mencakup pencarian informasi dari berbagai sumber informasi yang tersedia secara online maupun offline dengan berdasarkan pada kebutuhan belajar. Guru atau fasilitator berperan memberi masukan bagi siswa untuk mencari informasi yang efektif dan efisien.

2. *Acquisition of information*

Siswa secara individu ataupun kelompok berupaya untuk menemukan, memahami serta mengkonfigurasikannya dengan ide atau gagasan yang telah ada dalam pikiran siswa sebelumnya. Kemudian siswa menginterpretasikan informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia, sampai mereka mampu mengkomunikasikannya kembali dan menginterpretasikan ide dan hasil interpretasinya menggunakan fasilitas online atau offline.

4. *Synthesizing of knowledge*

Pada tahap ini siswa mengkonstruksi/merekonstruksi pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi bertolak dari hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh kembali dan menginterpretasikan ide- ide dan hasil interpretasinya menggunakan fasilitas online atau offline.

Sintaks dalam *blended learning* ini pada umumnya merupakan Langkah-langkah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran. Tahapan ini dapat dilakukan secara daring ataupun tatap muka dengan menyesuaikan kebutuhan dari proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, tahapan ini juga dapat disederhanakan mengingat kondisi saat ini lebih banyak mengurangi jam pembelajaran khususnya pada pembelajaran tatap muka.

2.1.6. Penilaian *Blended Learning*

Penilaian dalam pembelajaran *blended learning* tentu saja berbeda dengan penilaian pembelajaran tatap muka. Pada dasarnya penilaian dalam pembelajaran *blended learning* mencakup pembelajaran tatap muka dan online. Benti, dkk (2018: 8), mengungkapkan adapun sejumlah teknik efektif yang dapat dilakukan untuk membuat penilaian belajar online yaitu sebagai berikut :

1. Menyediakan penilaian biasa, berkomunikasi terus menerus dengan umpan balik kepada siswa sebagai sarana untuk menambah penilaian dalam pembelajaran itu sendiri.
2. Masukkan interaksi yang dinamis yang didefinisikan dengan menggunakan kerja kelompok, kolaborasi dan interaksi tingkat tinggi melalui diskusi.

3. Memodifikasi alat penilaian tradisional seperti esai, jawaban pertanyaan dari diskusi dan proyek-proyek yang memerlukan demonstrasi akuisisi dan kemampuan memecahkan masalah.
4. Penggunaan penilaian alternatif seperti penilaian kinerja, penilaian otentik dan penggunaan e-portofolio.

Penilaian otentik dapat diartikan sebagai proses penilaian perilaku kinerja siswa secara multidimensional pada situasi nyata sedangkan penilaian kinerja diartikan sebagai penilaian terhadap proses perolehan. Penilaian kinerja akan memungkinkan untuk guru agar mengamati siswa dalam menerapkan keterampilan dalam setiap tindakan mereka. Hasilnya dapat berupa karya atau produk yang dihasilkan atau dikembangkan oleh siswa. Kemudian penilaian otentik memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kondisi yang sama dengan menggunakan bahan yang sama seperti mereka dalam dunia nyata. Selanjutnya penilaian portofolio, penilaian ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemajuan dari waktu ke waktu melalui lembar kerja, pekerjaan rumah, jurnal atau sejenisnya yang disimpan secara elektronik (Yuniarto, 2015: 79).

2.1.7. Indikator *Blended Learning*

Nasution (2019:37-39) menjelaskan ada lima kunci utama dalam melaksanakan pembelajaran dengan *Blended Learning*, yaitu:

1. *Live event*, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama atau waktu yang sama namun tempat berbeda.
2. *Self-paced learning*, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri sehingga siswa belajar kapan saja dan dimana saja secara online.
3. *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa.

4. *Assessment*, guru mampu meramu kombinasi jenis assessmen online dan offline.
5. *Performance Support Materials*, bahan ajar disiapkan dalam bentuk digital dan dapat diakses oleh siswa baik secara online maupun offline.

Adapun indikator dari model pembelajaran *blended learning* pada penelitian ini diambil dari kajian teori yang sudah dipaparkan pada sub-sub bab sebelumnya. Sehingga peneliti dapat merangkum teori-teori yang berasal dari berbagai sumber untuk mendukung indikator dari model pembelajaran *blended learning* pada penelitian ini. Berikut indikator dari model pembelajaran *blended learning* pada penelitian ini :

1. Perencanaan pembelajaran *blended learning*
2. Pembelajaran online
3. Pembelajaran tatap muka
4. Penilaian pembelajaran *blended learning*

2.1.8. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

Sama halnya dengan model pembelajaran lainnya, model pembelajaran *Blended Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Blended Learning* (Husumah,2014:35-37):

a) Kelebihan *Blended learning*

1. Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara online.
2. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan pengajar atau peserta didik di luar jam tatap muka.
3. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar.
4. Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.

5. Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet.
6. Pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
7. Peserta didik saling berbagi file dengan peserta lain.

b) Kekurangan *Blended Learning*

1. Mediana sangat beragam sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
2. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik.
3. Kurangnya sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.

2.2 Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh peserta didik, bukan sesuatu yang harus dilakukan terhadap peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui pengembangan kompetensi agar siswa dapat menjelajahi, menemukan, dan memahami konsep atau fenomena-fenomena alam sekitar secara ilmiah. Sains dalam hal ini merujuk kepada sebuah kegiatan pembelajaran yang menekankan pengetahuan dengan menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena-fenomena alam (Putra, 2013: 41). Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA yang diberikan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting karena proses pembelajarannya dapat menjadi sebuah wadah bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta dapat dikembangkan lebih lanjut agar dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2007: 110-111).

Hakikat pembelajaran IPA meliputi empat unsur utama (Hamalik,2010:36), yaitu:

1. Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar.
2. Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah.
3. Produk: berupa fakta, prinsip, teori dan hukum.
4. Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT)

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) adalah pembatasan jumlah peserta didik dalam satu kelas dengan diperlukannya pengaturan jumlah peserta didik yang hanya berkapasitas 50% dari jumlah peserta didik pada normalnya yang diatur dengan sistem rotasi, persetujuan orang tua peserta didik, penerapan protokol kesehatan yang ketat, tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi, serta sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan protokol kesehatan tersedia. Pelaksanaan tatap muka ini menerapkan prinsip kehati-hatian karena berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan warga sekolah, sehingga protokol kesehatan wajib diterapkan secara ketat sesuai dengan aturan pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) (Mitra,2021:4402).

Dalam pelaksanaannya Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) perlu memperhatikan beberapa hal antara lain:

1. Melakukan vaksinasi kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah.
 2. Meningkatkan imun peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.
 3. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang sesuai protokol kesehatan.
- Sebelum diterapkannya pembelajaran tatap muka terbatas, kemdikbud

telah mensosialisasikan dan menerbitkan buku panduan pembelajaran masa pandemic (Pattanang,2021:112).

Sistem pelaksanaan PTM terbatas berlangsung selama tiga jam pelajaran untuk satu shift, dan mengombinasikan dengan PJJ, sehingga PTM dilaksanakan dua sampai tiga kali dalam satu minggu. Setiap peserta didik melakukan PTM sebanyak enam sampai sembilan jam dengan sistem masuk dibuat selang seling dengan jeda beberapa menit, agar tidak terjadi penumpukan antara peserta didik yang akan pulang dan yang akan memasuki ruang kelas (Mitra,2021:4402).

Menurut Kemendikbud (2020) Peran tim pembelajaran dalam pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembagian kelompok belajar dan pengaturan jadwal pelajaran untuk setiap kelompok.
2. Melakukan pengaturan tata letak ruangan.
3. Memberikan batas pemisah dan penanda arah jalur koridor dan tangga.
4. Menerapkan mekanisme pencegahan perundungan bagi warga satuan pendidikan yang terstigma Covid-19.
5. Menyiapkan seluruh peralatan penerapan protokol Kesehatan.

2.4 Kerangka Berpikir

Sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) diterapkan pada sistem Pendidikan di Indonesia. Sistem tersebut memiliki beberapa ciri seperti membatasi jumlah peserta didik dalam satu kelas dan diatur dengan sistem rotasi serta berlangsung selama tiga jam pelajaran untuk satu shift. Melihat hal tersebut maka dibutuhkan penyesuaian terhadap model pembelajaran pada suatu mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran IPA.

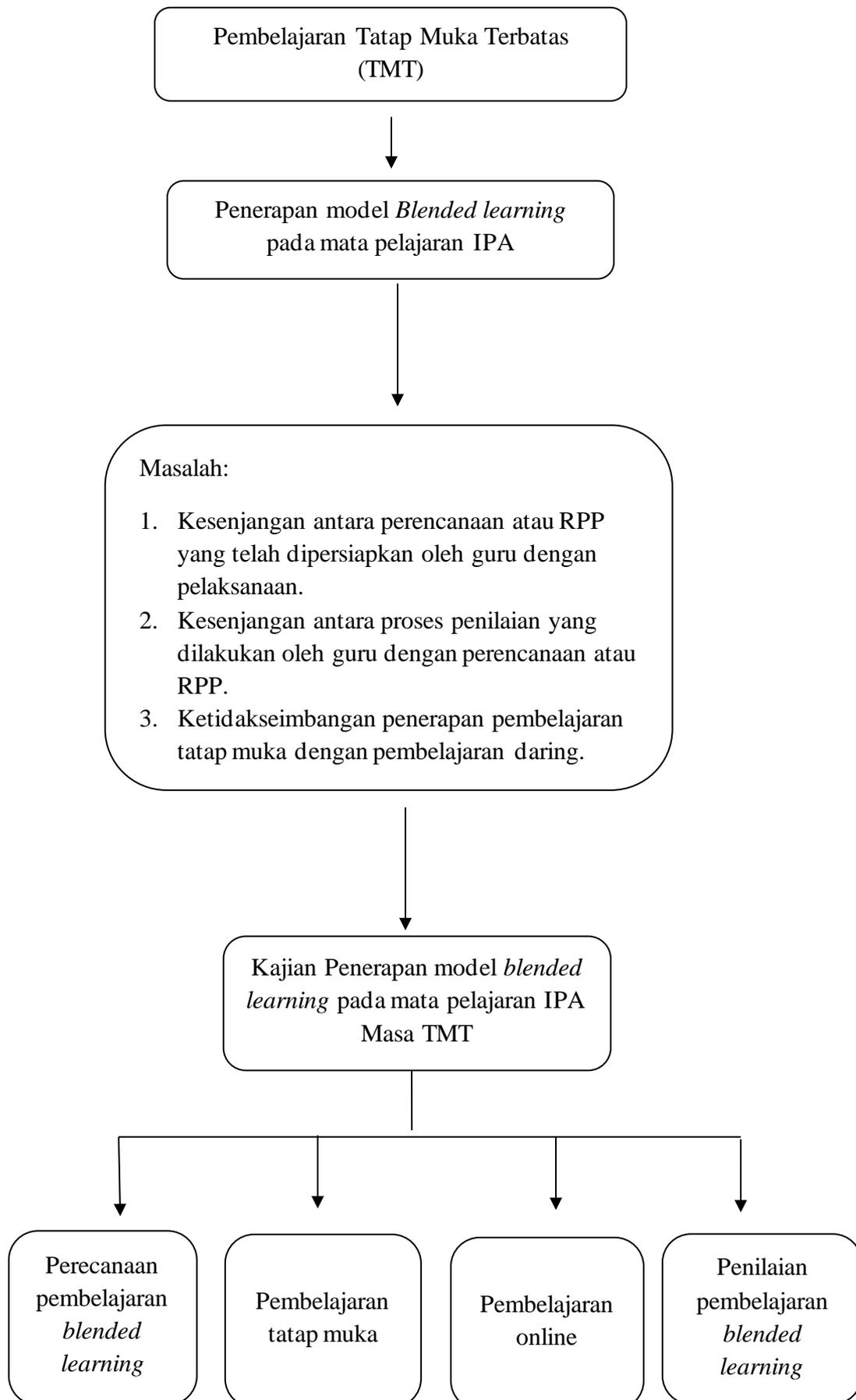
Model *Blended learning* dipilih menjadi model yang diterapkan oleh guru pada mata pelajaran IPA kelas IX di SMP Negeri 5 Bandar Lampung atau lebih dikenal di sekolah tersebut dengan istilah pembelajaran kombinasi yaitu penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online sejak tanggal 13 september 2021. Penerapan model ini didasari atas kesepakatan bersama dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah, kepala sekolah dan wali murid. Model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan yang dapat menjadi dasar diterapkannya model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPA saat TMT.

Penerapan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran IPA tidak semudah yang dibayangkan dikarenakan harus melewati tiga proses yang kompleks dan saling berkaitan yakni proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Hasil observasi yang dilakukan pada SMP Negeri 5 Bandar Lampung menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara perencanaan atau RPP yang telah dipersiapkan oleh guru dengan pelaksanaan pembelajaran baik pada pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring Pada saat proses penilaian terlihat juga hal yang serupa yakni terdapat kesenjangan antara proses penilaian yang dilakukan oleh guru dengan perencanaan atau RPP.

Kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* atau kombinasi pada mata pelajaran IPA juga dirasakan oleh siswa. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa terdapat ketidakseimbangan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring yang dilaksanakan guru sehingga membuat model *blended learning* atau kombinasi ini tidak berjalan secara optimal dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai penerapan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Bandar Lampung saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT). Indikator pengkajian model *blended learning* yang digunakan dalam penelitian ini

adalah perencanaan pembelajaran *blended learning*, pembelajaran tatap muka, pembelajaran online, dan penilaian pembelajaran *blended learning*. Adapun alur kerangka berpikir tertuang sebagai berikut:



III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 5 Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Beo No.134, Tj. Agung Raya, Kedamaian, Bandar Lampung. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada tanggal 18 April – 14 Mei 2022 semester genap tahun ajaran 2021/2022.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SMP Negeri 5 Bandar Lampung, guru mata pelajaran IPA kelas IX SMP Negeri 5 Bandar Lampung dan siswa kelas IX A, IX B, dan IX D di SMP Negeri 5 Bandar Lampung.

3.3 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2010: 207-208), penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik suatu kondisi atau fenomena tertentu (Saifuddin, 2010: 7). Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggambarkan suatu kejadian, kondisi atau situasi sosial tertentu secara benar tanpa adanya rekayasa (Satori, 2017: 25).

3.4 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan ini dibagi menjadi tiga tahapan:

1. Tahap Prapenelitian

- a. Membuat surat prapenelitian yang ditunjukkan ke sekolah SMP Negeri 5 Bandar Lampung.
- b. Melakukan observasi dan wawancara di sekolah tempat diadakannya penelitian, untuk mendapatkan informasi tentang keadaan sekolah yang diteliti.
- c. Membuat instrument penelitian berupa instrumen wawancara dan observasi.
- d. Menyusun proposal penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengumpulkan data dengan berbagai teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi di SMP Negeri 5 Bandar Lampung.

3. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses analisis data yang telah diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dapat mengelola data yang diperoleh untuk digunakan sebagai bentuk kajian atau kesimpulan yang konkrit. Setelah menganalisis data, selanjutnya peneliti menyusun hasil laporan tersebut sebagai bukti tertulis.

3.5 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran IPA kelas IX di SMP Negeri 5 Bandar Lampung dan siswa

kelas IX yang telah melakukan pembelajaran menggunakan model *blended learning* khususnya pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Bandar Lampung. Menurut Arifin (2015: 45) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung yang biasa berupa data dokumentasi.

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Pada penelitian ini data tersebut adalah data hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti.
- b. Data sekunder ialah data yang bersumber dari data tertulis yang diperoleh dari sejumlah literatur-literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan baik dari buku arsip maupun dokumentasi. Sumber data sekunder berguna melengkapi data yang diperlukan oleh data primer atau dapat diartikan dokumen-dokumen yang diperoleh dari lapangan yang sifatnya sebagai pelengkap data. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah perangkat pembelajaran, jadwal pembelajaran, dokumentasi proses pembelajaran, serta instrument penilaian.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Pada penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur yaitu dimana semua kegiatan yang dilakukan peneliti tidak dibatasi oleh suatu kerangka kerja (Arifin, 2011:231).

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Observasi

Aspek yang diamati	Indikator	Butir Instrumen
Model pembelajaran <i>blended learning</i> pada	Perencanaan pembelajaran <i>blended learning</i>	1,2,3
	Pembelajaran online	4,5,6

mata pelajaran IPA	Pembelajaran tatap muka	7,8,9
	Penilaian pembelajaran <i>blended learning</i>	13,14,15

b. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan kisi-kisi wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan beberapa siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Bandar Lampung. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Sumber Data	Aspek yang diamati	Indikator	Butir Instrumen
Kepala Sekolah	Model pembelajaran <i>blended learning</i>	Perencanaan pembelajaran <i>blended learning</i>	1,2
		Pembelajaran online	3
		Pembelajaran tatap muka	4
		Penilaian Pembelajaran <i>blended learning</i>	5
Guru		Perencanaan pembelajaran <i>blended learning</i> pada mata pelajaran IPA	1,2,3,4
		Pembelajaran online pada mata pelajaran IPA	5
		Pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran IPA	6
		Penilaian Pembelajaran <i>blended learning</i> pada mata pelajaran IPA	7,8,9
Siswa		Perencanaan pembelajaran <i>blended learning</i> pada mata pelajaran IPA	1,2

Pembelajaran online pada mata pelajaran IPA	3
Pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran IPA	4
Penilaian pembelajaran <i>blended learning</i> pada mata pelajaran IPA	5,6,7

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi berarti peneliti memperoleh informasi bukan dari orang sebagai informan. Informasi yang diperoleh bisa berupa macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi. Hasil wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung dengan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan informasi melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Hariandi,2016: 182). Dokumen tersebut dalam penelitian ini berupa perangkat pembelajaran, jadwal pembelajaran, dokumentasi proses pembelajaran, serta instrumen penilaian.

3.6 Uji Validitas Data

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan waktu. Menurut Sugiyono (2015:83) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa data yang didapatkan dari berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan pemeriksaan data yang diperoleh

melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa (Sugiyono,2010:330).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis data yang diadopsi oleh Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017: 246).

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih pokok permasalahan, fokus pada data yang diteliti dan membuang data yang tidak diperlukan. Tahap reduksi data dalam penelitian ini meliputi

- a. Melakukan observasi mengenai penerapan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran IPA saat TMT.
- b. Melakukan wawancara mendalam dengan jenis wawancara semi-terstruktur kepada subjek penelitian untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran IPA saat TMT.
- c. Mencatat atau menyusun hasil catatan lapangan yang dilakukan selama melakukan penelitian ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami yakni dalam bentuk tabel.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya mendisplaykan atau menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk diagram batang. Data yang diperoleh disusun dalam diagram agar data mudah dipahami.

3. *Conclution/verification* (Kesimpulan dan verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat hasil data yang telah diperoleh.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan bahwa penerapan model *blended learning* pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 5 Bandar Lampung masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) belum terlaksana dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Waktu yang terbatas menjadi salah satu kendala selama penerapan model *blended learning* pada mata pelajaran IPA masa TMT. Oleh karena itu, guru harus mampu mengarahkan peserta didik dengan baik agar pembelajaran dapat terlaksana efektif dan efisien agar semua langkah-langkah pembelajaran yang telah termuat dalam RPP dapat terlaksana dengan baik.
2. Pada saat proses penilaian guru hanya menitikberatkan kepada satu penilaian saja yakni penilaian pengetahuan. Oleh karena itu sebaiknya guru dapat membuat penilaian yang lebih merata antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrillia, D. 2021. Strategi Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*,1(1): 6–7.
- Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan*. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Arifin, Z. 2015. *Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Asdar, N.,Arisona.,& Eso, R. 2020. Penerapan *Blended Learning* dengan Whatsapp untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Materi Kelistrikan di SMK Negeri 2 Kendari,*Jurnal Pendidikan Fisika*,5(3) : 269-270.
- Bentri, A.,Hidayati,A.,& Rahami, U. 2018. Model Instrumen Penilaian Blended learning Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan* .1(2) : 110.
- Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. PT.Bumi Aksara: Jakarta.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. 2016. Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1): 176–189.
- Hilayati, H. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang).
- Husumah. 2014. *Pembelajaran bauran Blended Learning*. Prestasi Pustakaraya: Jakarta.

- Idris, H. 2011. Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Iqra'* , 5(1) :162.
- Indriani, T.M. 2018. Implementasi Blended learning Dalam Program Pendidikan Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan. *Edutcehnologia*, 2(2) :133-134.
- Istiningsih, S., & Hasullah, H. 2015. *Blended learning*, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen* 1(1): 49–56.
- Kadek, C. D. 2019. *Blended Learning (Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi)*. Swasta Nulus: Denpasar.
- Kemendikbud. 2020. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi COVID-19*. Retrieved from Kemendikbud 2020:
<https://www.kemdikbud.go.id/Main/Blog/2020/06/Buku-Saku-Panduan-Pembelajaran-DiMasa-Pandemi-Covid19>
- Kemendikbud. 2022. *Terbitkan Surat Edaran, Kemendikbudristek Setujui PTM Terbatas 50 Persen*. Retrieved from Kemendikbud 2022:
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/terbitkan-surat-edaran-kemendikbudristek-setujui-ptm-terbatas-50-persen-di-wilayah-ppkm-level-2>.
- Magdalena,I.,Fauzi,H.,Putri,R. 2020. Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan dan Sains* ,2 (2): 247.
- Makhin, M. 2021. Penggunaan *Blended Learning* Pada Pembelajaran Era Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan* ,3 (2): 99.
- Maya, Y. 2020. Penggunaan *Blended Learning* Pada Pembelajaran Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Bahasa Indonesia*, 4(2): 34-35.
- Mitra kasih La Ode Onde, H. A. 2021. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6): 4402.

- Miyanti, I. 2021. Penggunaan *Blended Learning* Pada Pembelajaran Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(1): 34.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT. RemajaRosdkarya: Bandung.
- Nurhadi, N. 2020. Blended Learning dan Aplikasinya di Era New Normal Pandemi Covid-19. *Jurnal Agriekstensia*, 9(2): 124.
- Nasution, N. J. 2019. *Buku Model Blended Learning*. Unilak Press: Riau.
- Onta, M. R. 2018. Efektivitas Penerapan Model Blended learning Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Quipper School Ditinjau Dari Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Smk Asisi Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Pattanang, E. M. 2021. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Pada Smk Kristen Tagari. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2): 112–20.
- Putra, S. R. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Diva Press: Yogyakarta.
- Saifudin, A. 2010. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar Edisi II*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Satori, D., Komariah, A. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Sudaryono, Margono, G., dan Wardani, R. 2012. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.

Tanuwijaya, S. T., Tambuna, W. 2021 Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemic Covid 19 (Studi Kasus Analisis Kebijakan Pendidikan). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10 (2): 83.

Wijayanti, I., Subagia, I., Maryam, S. 2021. Analisis Pengelolaan Pembelajaran Sains pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas X Multimedia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5 (3): 384.

Yuniarto, E. 2015. Penerapan Evaluasi pada *Blended learning* Berbasis Moodle dalam Pembelajaran Kimia di Perguruan Tinggi. *Likhitaprajna*, 17(2): 65–85.